

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Atribusi

Dalam penelitian Putri dan Hidayat (2021) yang mengkaji perkembangan konsep atribusi dalam konteks perilaku individu dijelaskan bahwa teori atribusi ini dikembangkan oleh Heider pada tahun 1958. Teori ini menjelaskan bagaimana individu menafsirkan dan memberikan sebab atas perilaku mereka sendiri maupun orang lain. Menurut Weiner dalam penelitian Nuryani dan Kurniawan (2020), atribusi mengacu pada penilaian individu terhadap penyebab suatu peristiwa, baik yang bersifat internal (kemampuan dan usaha) maupun eksternal (lingkungan dan keberuntungan). Orang cenderung mengaitkan kejadian dengan faktor internal seperti kemampuan dan motivasi, atau eksternal seperti situasi dan keberuntungan. Dalam dunia audit, atribusi menjadi penting karena auditor harus mengevaluasi berbagai informasi dan menentukan apakah bukti yang ditemukan mencerminkan realitas ekonomi atau tidak. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana auditor membentuk persepsi atas situasi dan bagaimana hal itu memengaruhi kualitas keputusan audit. Heider dalam penelitian Putri dan Hidayat (2021) menjelaskan bahwa perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh cara individu tersebut menghubungkan sebab dan akibat atas kejadian yang dialaminya.

Atribusi dipengaruhi oleh sejauh mana individu dapat menjaga netralitas dan ketidakberpihakan dalam menilai situasi. Auditor yang memiliki sikap independen dan profesional akan cenderung membuat atribusi berdasarkan standar objektif,

bukan asumsi atau tekanan dari pihak lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Kelley dalam penelitian Wulandari dan Prasetyo (2018), yang menjelaskan bahwa atribusi seseorang ditentukan oleh konsistensi dalam menilai dan konsensus dalam persepsi. Kualitas audit akan meningkat ketika auditor mampu melakukan atribusi secara seimbang berdasarkan fakta dan bukti yang tersedia. Penilaian terhadap informasi audit menuntut kemampuan auditor untuk membedakan apakah suatu temuan berasal dari kesalahan manusia, sistem, atau niat tertentu. Kemampuan ini sering kali berkembang dari akumulasi pengalaman serta integritas dalam menilai fakta-fakta yang ada. Weiner dalam penelitian Nuryani dan Kurniawan (2020), menyatakan bahwa pengalaman masa lalu merupakan dasar dari atribusi, karena mempengaruhi persepsi dan interpretasi individu terhadap penyebab suatu peristiwa. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki pola atribusi yang lebih akurat dalam menilai sumber permasalahan dalam laporan keuangan.

Dalam perspektif teori atribusi, auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi akan lebih cermat dalam mengevaluasi penyebab suatu temuan audit, tidak langsung menerima informasi begitu saja, serta mempertimbangkan kemungkinan adanya kesalahan atau manipulasi. Sikap ini mendorong auditor untuk mempertanyakan sebab dari setiap penyimpangan, dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan penilaian yang logis dan valid. Menurut Nelson (2009), skeptisisme profesional memerlukan penilaian atribusi yang kuat untuk menilai validitas bukti dan keandalan klien. Kemudian, kecenderungan untuk memaknai pekerjaan sebagai bagian dari nilai dan tanggung jawab yang lebih dalam juga dapat mempengaruhi pola atribusi auditor. Auditor yang memandang

pekerjaannya sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual cenderung membuat atribusi berdasarkan nilai-nilai internal yang lebih tinggi, seperti kejujuran dan keadilan. Zohar dan Marshall (2000) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk menggunakan sumber daya spiritual dalam memecahkan masalah dan memberi makna pada pekerjaan mereka. Hal ini memperkuat integritas auditor dan mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih etis dan bermakna.

Secara keseluruhan, teori atribusi memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana auditor menilai situasi audit dan membuat keputusan yang tepat. Ketepatan atribusi ini secara langsung memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan karena berpengaruh terhadap cara auditor bersikap, berpikir, dan bertindak dalam menghadapi setiap situasi audit yang kompleks. Atribusi yang tepat memungkinkan auditor untuk merespons secara profesional terhadap tekanan, keraguan, dan kompleksitas laporan keuangan, sehingga keputusan yang diambil tetap berdasarkan bukti dan pertimbangan etis. Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti objektivitas, pengalaman profesi, skeptisisme profesional, dan kecerdasan spiritual menjadi sangat relevan karena semuanya turut membentuk pola atribusi auditor dalam bekerja. Oleh karena itu, teori atribusi menjadi relevan sebagai dasar pemahaman terhadap pengaruh psikologis dan kognitif dalam proses audit.

2.2. Theory of Ethics / Deontology

Deontology merupakan sebuah pendekatan etika yang dikembangkan oleh filsuf Jerman Immanuel Kant pada tahun 1724-1804 (Wibowo dan Setiawan, 2020).

Dalam *theory of ethics*, ukuran kebenaran sebuah perbuatan bukan berdasarkan akibat (*consequences*), melainkan berdasarkan apakah perbuatan tersebut sesuai kewajiban, prinsip, dan moral universal. Perbuatan dianggap benar apabila memenuhi kewajiban dan prinsip moral, terlepas dari apa pun dampak atau hasil yang terjadi. Menurut Kant dalam penelitian Wibowo dan Setiawan (2020), manusia diberkahi akal budi dan kebebasan moral, sehingga dapat membuat keputusan berdasarkan kewajiban dan prinsip universal. Dalam *deontology*, manusia harus bertindak sesuai *categorical imperative*, yaitu prinsip moral yang berlaku universal dan dapat diterima secara rasional oleh setiap manusia.

Berdasarkan *deontology*, sikap objektif bukan pilihan, melainkan kewajiban yang harus dijalankan tanpa syarat. Hal ini berarti auditor harus mampu menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan pribadinya, dan selalu bertindak sesuai prinsip profesional yang diwariskan oleh institusi dan peraturan. Dalam proses pemeriksaan, auditor wajib menggunakan ukuran, prosedur, dan standar yang berlaku secara universal, demi menjaga keadilan, transparansi, dan akuntabel laporan keuangan (Bay, 2013). *Deontology* menitikberatkan pada kewajiban moral dan profesional auditor untuk selalu bersikap jujur, adil, dan tidak berpihak. Dalam melaksanakan audit, auditor wajib memenuhi prinsip-prinsip etika, standar profesional, dan peraturan yang berlaku, tanpa terpengaruh kepentingan lain, seperti kepentingan klien, manajemen, atau tekanan eksternal. Dalam pendekatan deontologis, auditor memang tidak boleh mendasarkan sikapnya pada perhitungan untung rugi, tapi pada kewajiban untuk memberikan opini

berdasarkan bukti dan fakta yang tersedia, sesuai standar profesional (Boatright, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *deontology* memberikan landasan filosofis yang penting dalam memahami sikap objektivitas auditor. Dalam pendekatan deontologis, auditor dianggap wajib bertindak berdasarkan kewajiban moral dan prinsip universal, bukan demi kepentingan atau akibat yang terjadi. Hal ini berarti auditor harus menjaga sikap adil, jujur, dan tidak berpihak demi menjaga kualitas laporan keuangan dan kepercayaan masyarakat. Dengan menerapkan *deontology*, auditor dapat melaksanakan tanggung jawab profesionalnya secara maksimal, sehingga laporan audit dapat berguna dan dapat diandalkan oleh para pengguna laporan keuangan (Bay, 2013).

2.3. *Human Capital Theory*

Human Capital Theory merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh Gary Stanley Becker dalam penelitian Supriyanto dan Setyawan (2021), yang menyatakan bahwa manusia merupakan modal penting (*human capital*) yang dimiliki sebuah organisasi. Dalam pendekatan ini, kualitas dan kemampuan manusia bukan terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses belajar, pelatihan, dan akumulasi pengalaman. Menurut Becker dalam penelitian Supriyanto dan Setyawan (2021), semakin luas dan matang pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dimiliki seseorang, maka semakin besar kontribusinya terhadap kinerja dan kualitas kerja. Selain itu, *Human Capital Theory* juga menitikberatkan pada pentingnya investasi pada sumber daya manusia. Dalam

pendekatan ini, menurut Becker dalam penelitian Supriyanto dan Setyawan (2021), manusia bukanlah biaya, melainkan modal penting yang dapat memberikan return berupa kinerja yang lebih unggul.

Berdasarkan perspektif *Human Capital Theory*, pengalaman profesi merupakan aspek penting dari modal manusia (*human capital*) yang dimiliki auditor. Semakin luas dan matang pengalaman yang dimilikinya, maka pengetahuan, keterampilan, dan profesionalismenya juga turut terasah dan terus berkembang. Hal ini terjadi karena auditor belajar dari masalah yang dihadapinya, menemukan solusi, dan kemudian dapat menerapkannya pada masalah lain di masa mendatang (Yusri dan Nugroho, 2020). Akumulasi pengalaman bukan hanya menambah jam terbang, tapi juga menjadi modal penting yang berguna untuk meningkatkan kualitas laporan audit. Selain itu, dilihat dari perspektif teori ini, kualitas kerja bukan terjadi secara instan, tapi merupakan proses belajar yang terus menerus. Dalam proses tersebut, auditor belajar memahami risiko, mendeteksi kesalahan, dan memberikan opini berdasarkan bukti yang tersedia. Dengan modal manusia berupa pengalaman yang matang, auditor dapat melaksanakan proses audit secara lebih akurat, relevan, dan dapat dipercaya (Yusri dan Nugroho, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, *Human Capital Theory* memberikan landasan teoritis yang penting untuk memahami peran pengalaman profesi auditor. Pengalaman merupakan modal manusia yang terus terakumulasi dan dapat meningkatkan kualitas kerja, profesionalisme, dan akurasi laporan audit. Dengan kata lain, semakin luas dan matang pengalaman auditor, maka kualitas laporan audit yang dihasilkan juga akan lebih dapat diandalkan. Hal ini sesuai dengan prinsip

Human Capital Theory, yang menurut Becker dalam penelitian Supriyanto dan Setyawan (2021), menyatakan bahwa manusia merupakan aspek penting yang dapat diberdayakan demi mencapai kinerja yang maksimal.

2.4. *Professional Judgment Theory / Cognitive Psychology*

Professional Judgment Theory merupakan sebuah pendekatan yang berasal dari *Cognitive Psychology*, yaitu cabang psikologi yang mempelajari bagaimana manusia memperoleh, mengorganisasi, dan menggunakan informasi. Dalam pendekatan ini, proses pembuatan keputusan, penilaian, dan pertimbangan profesional terjadi di benak manusia berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang tersedia. Hal ini berarti, sikap skeptis yang dimiliki auditor bukan terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses kognitif yang matang dan terstruktur (Bonner, 2008). Selain itu, *Cognitive Psychology* juga menitikberatkan pada pentingnya manusia menggunakan berpikir kritis, logis, dan berdasarkan bukti, demi mencapai keputusan yang dapat dipercaya (Nolder dan Kadous, 2018).

Berdasarkan perspektif *Professional Judgment Theory*, skeptisisme profesional merupakan aspek penting yang diterapkan auditor saat melaksanakan proses audit. Dalam pendekatan ini, sikap skeptis berguna untuk mencegah bias, kesalahan, dan kecurangan yang dapat terjadi apabila auditor terlalu percaya pada informasi yang tersedia tanpa melakukan pengujian lebih lanjut. Hal ini terjadi karena auditor belajar dari pengetahuan dan pengalamannya, kemudian menggunakan proses kognitif, berpikir logis, dan mencari bukti yang relevan

sebelum memberikan opini (Bonner, 2008). Dengan kata lain, skeptisisme profesional bukan sikap negatif, tapi merupakan kewaspadaan dan kesadaran penting demi menjaga kualitas laporan audit. Selain itu, dilihat dari perspektif teori ini, kualitas kerja bukan terjadi secara instan, tapi merupakan proses kognitif yang terus menerus. Dalam proses tersebut, auditor belajar menyaring informasi, mendeteksi risiko, dan mencari bukti yang dapat dipercaya sebelum menyimpulkan suatu masalah. Dengan modal kognitif berupa skeptisisme profesional, auditor dapat melaksanakan proses audit secara lebih hati-hati, mendalam, dan dapat dipercaya (Nolder dan Kadous, 2018). Hal ini pada gilirannya turut menjaga mutu laporan keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap laporan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, *Professional Judgment Theory* memberikan landasan teoritis yang penting untuk memahami peran skeptisisme profesional auditor. Skeptisisme merupakan aspek penting yang terbentuk dari proses kognitif manusia dan berguna demi menjaga kualitas, profesionalisme, dan akurasi laporan audit. Dengan kata lain, semakin matang proses berpikir dan sikap skeptis yang dimiliki auditor, maka kualitas laporan audit yang dihasilkan juga akan lebih dapat diandalkan. Hal ini sesuai prinsip *Professional Judgment Theory* bahwa manusia menggunakan proses kognitif dan berpikir kritis demi mencapai keputusan yang maksimal (Bonner, 2008).

2.5. *Spiritual Intelligence Theory*

Spiritual Intelligence Theory merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Zohar dan Marshall (2000), yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia bukan

hanya sebatas kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ), tapi juga melibatkan aspek spiritual. Dalam pendekatan ini, kecerdasan spiritual (SQ) dianggap sebagai kecerdasan tertinggi manusia, yaitu kemampuan untuk menemukan makna, visi, dan nilai yang lebih luas di balik peristiwa dan masalah yang terjadi. Dengan kecerdasan spiritual, manusia dapat membuat keputusan berdasarkan hati nurani, etika, dan prinsip moral yang universal, bukan demi kepentingan diri, tapi demi kebaikan yang lebih luas (Zohar dan Marshall, 2000). Selain itu, Zohar dan Marshall (2000) juga menyebut bahwa kecerdasan spiritual berguna untuk menghadapi masalah yang kompleks, ambigu, dan sulit, karena manusia dapat menggunakan visi, intuisi, dan hikmat (*wisdom*) yang dimilikinya. Dalam kondisi yang penuh tekanan dan masalah, kecerdasan spiritual membantu manusia menemukan makna, belajar, dan bertumbuh dari masalah yang dihadapinya. Hal ini terjadi karena kecerdasan spiritual bukan hanya ukuran kepandaian, tapi ukuran kedewasaan manusia, yaitu bagaimana seseorang mampu hidup sesuai nilai, integritas, dan visi hidupnya (Amram, 2009).

Berdasarkan perspektif teori ini, kecerdasan spiritual dapat menjadi landasan penting bagi auditor saat melaksanakan proses audit. Dengan kecerdasan spiritual, auditor tidak hanya bergantung pada aspek teknis dan prosedur, tapi juga menggunakan hati, visi, dan prinsip moral demi menjaga kualitas laporan keuangan. Hal ini terjadi karena kecerdasan spiritual membuat auditor mampu menjaga integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, walau tengah menghadapi tekanan, masalah, dan kepentingan yang saling berbenturan (Zohar dan Marshall, 2000). Dengan kata lain, kecerdasan spiritual menjadi pedoman internal yang menjaga

auditor tetap profesional dan dapat dipercaya. Selain itu, kecerdasan spiritual juga berguna demi terciptanya laporan audit yang berkualitas, akurat, dan dapat diandalkan. Dalam proses pemeriksaan, auditor tidak mudah terpengaruh, dapat membuat keputusan berdasarkan hati nurani, dan mampu mempertanggungjawabkannya secara moral. Hal ini terjadi karena kecerdasan spiritual memberikan auditor ukuran etika dan visi jangka panjang, bukan demi kepentingan sesaat, tapi demi kepentingan pemangku kepentingan dan masyarakat luas (Amram, 2009). Dengan demikian, kecerdasan spiritual turut menjaga mutu laporan keuangan dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap laporan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, *Spiritual Intelligence Theory* memberikan landasan teoritis yang penting untuk memahami peran kecerdasan spiritual auditor. Kecerdasan spiritual bukan hanya ukuran kepandaian, tapi ukuran kedewasaan, integritas, dan visi moral manusia. Dengan kecerdasan spiritual, auditor dapat menjaga profesionalisme, kejujuran, dan kualitas laporan audit yang dihasilkan, meskipun tengah menghadapi masalah, tekanan, dan kepentingan yang saling berbenturan. Kecerdasan spiritual berguna demi kebaikan dan kepentingan publik, bukan demi kepentingan pribadi atau golongan (Zohar dan Marshall, 2000).

2.6. Kualitas Audit

Audit yang berkualitas merupakan audit yang memenuhi standar audit dan standar pengendalian mutu yang telah ditetapkan. Standar audit adalah pedoman yang digunakan auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Standar audit bertujuan untuk memastikan bahwa audit dilakukan secara objektif,

independen, dan berdasarkan bukti yang cukup. Standar audit penting karena dapat memastikan audit dilakukan dengan integritas, kompetensi, dan profesionalisme yang tinggi, memastikan laporan audit yang akurat dan dapat diandalkan, memastikan audit dilaksanakan dengan kualitas yang baik, dan memberikan keyakinan yang memadai atas laporan keuangan perusahaan.

Standar audit merupakan acuan bagi auditor dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan secara terstruktur, objektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum (Mulyani dan Munthe, 2018). Penerapan standar audit yang ketat memiliki keterkaitan erat dengan kualitas audit, karena memastikan auditor bekerja secara profesional dan menghasilkan laporan yang akurat serta dapat dipercaya (Yoga dan Widhiyani, 2019). Dengan mengikuti standar yang telah ditetapkan, auditor dapat meningkatkan keandalan dan relevansi hasil audit, meminimalkan potensi kesalahan atau kecurangan, serta memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan. Kualitas audit dapat tercapai apabila auditor menerapkan standar yang berlaku dengan baik, termasuk dalam hal perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil audit (Andriani, 2018). Standar audit memberikan dasar bagi auditor untuk melakukan evaluasi yang objektif dan mendalam, sehingga kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan dapat terdeteksi dengan lebih baik. Oleh karena itu, standar audit memainkan peran krusial dalam menjaga kualitas audit, yang pada akhirnya mendukung transparansi serta akuntabilitas dalam dunia bisnis.

Christian et al. (2022) menjabarkan bahwa kualitas audit merupakan pelaksanaan kegiatan audit yang diselenggarakan menurut standar audit yang

berlaku sehingga dapat menghasilkan pengungkapan dan pelaporan terkait pelanggaran oleh klien. Menurut Savira, Rahmawati dan Ramadhan (2021), kualitas audit dapat diartikan sebagai sejauh mana kemungkinan auditor mampu mendeteksi pelanggaran yang dilakukan oleh klien dalam sistem akuntansi, serta kewajiban untuk mengungkapkannya dalam laporan hasil audit, sesuai dengan standar audit dan kode etik yang berlaku.

Dalam penelitian ini, variabel kualitas audit diukur dengan beberapa indikator yang mencerminkan sejauh mana auditor menjalankan tugasnya sesuai dengan standar yang berlaku serta menghasilkan audit yang berkualitas. Berikut adalah penjelasan indikator kualitas audit (Gojal, 2020):

1. Kesesuaian dengan Standar Audit

Kualitas audit sangat bergantung pada kepatuhan auditor terhadap standar audit yang berlaku. Auditor harus memastikan bahwa setiap tahapan audit dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan agar hasil pemeriksaan dapat dipercaya dan memiliki nilai tambah bagi pemangku kepentingan.

- a. Auditor menentukan tujuan, ruang lingkup, dan metode pemeriksaan yang akan digunakan untuk memastikan audit berjalan sistematis dan terarah.
- b. Auditor selalu mematuhi kode etik profesi untuk menjaga integritas dan profesionalismenya dalam menjalankan tugas.
- c. Auditor merancang tingkat materialitas laporan keuangan agar audit tetap relevan dan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

- d. Auditor mengumpulkan serta menguji bukti audit secara optimal guna memastikan kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan.
 - e. Auditor memastikan setiap pekerjaan melalui tinjauan berjenjang oleh atasan guna meningkatkan akurasi dan objektivitas hasil audit.
 - f. Auditor mendokumentasikan seluruh proses audit dengan rapi agar dapat diakses kembali sebagai referensi dan analisis lebih lanjut.
2. Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit
- Laporan hasil audit harus disusun secara objektif, akurat, dan memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi klien. Auditor harus mampu menyampaikan temuan secara jelas dan memastikan laporan yang dihasilkan memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan.
- a. Auditor menyusun laporan audit yang berisi temuan dan kesimpulan secara objektif serta memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan.
 - b. Auditor memastikan laporan audit akurat, lengkap, objektif, ringkas, dan tepat waktu agar dapat digunakan secara optimal oleh pemangku kepentingan.
 - c. Auditor melaporkan setiap pelanggaran yang ditemukan selama proses audit untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.
 - d. Auditor mencantumkan tanggapan dari pihak yang diaudit dalam laporan audit untuk memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif.
 - e. Auditor menyajikan informasi mengenai pencapaian kinerja dan tindakan perbaikan yang telah dilakukan pihak yang diaudit guna memberikan gambaran perkembangan yang lebih jelas.

- f. Auditor mengungkapkan permasalahan yang belum terselesaikan hingga audit selesai dalam laporan, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi klien.

2.7. Objektivitas Auditor

Panggabean dan Pangaribuan (2022) menjabarkan bahwa objektivitas auditor merupakan suatu hal yang krusial dalam rangka penetapan prinsip yang fundamental untuk mampu bersikap adil, jujur, dan tidak menaruh prasangka buruk akibat tekanan atau pengaruh dari pihak lain. Objektivitas dapat diukur dengan mengidentifikasi tingkat kesesuaian dengan fakta yang ada dan keadilan suatu pengungkapan tanpa konflik kepentingan tertentu (Mulyadi, 2014). Laksita (2018) menjabarkan bahwa objektivitas adalah sebuah keyakinan yang berkualitas dalam memberikan nilai bagi layanan auditor. Hidayah (2022) menjelaskan bahwa objektivitas merupakan kebebasan mental dan kebebasan dalam bersikap yang harus dijaga oleh seorang auditor dalam proses pengauditan dan tidak berada di bawah pengaruh orang lain.

Auditor menunjukkan objektivitas pada tingkatan yang tertinggi ketika auditor mampu mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan informasi terkait hal yang diauditnya secara kompeten, reliabel, dan berkualitas (Hidayah, 2022). Dalam konteks inilah, Standar Audit 220 (SA 220) tentang Manajemen Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan menjadi pedoman penting, karena mencakup prinsip-prinsip etika profesional yang harus dijadikan acuan dan diterapkan auditor demi menjaga objektivitasnya. Standar Audit 220 (SA 220) tentang Manajemen Mutu

untuk Audit atas Laporan Keuangan mencakup lima prinsip dasar etika profesional, yaitu kejujuran, kecakapan dan akurasi profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional. Prinsip dasar ini sangat berkaitan dengan objektivitas. Objektivitas dalam audit merepresentasikan bahwa auditor tidak berada dalam pengaruh pihak lain dalam proses pengauditan, sehingga mampu melakukan pertimbangan audit berdasarkan bukti yang telah diperoleh. Standar Audit 220 tentang Manajemen Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan juga menitikberatkan pada pentingnya menjaga integritas dan kemandirian auditor demi tercapainya kualitas laporan audit yang dapat diandalkan. Dalam proses pemeriksaan, auditor harus terbebas dari segala kepentingan, pengaruh, dan hubungan yang dapat meragukan objektivitasnya. Hal ini penting demi menjaga kepercayaan masyarakat dan stakeholders terhadap laporan keuangan yang diaudit, sehingga laporan tersebut dapat digunakan sebagai acuan yang dapat dipercaya, transparan, dan sesuai kondisi sebenarnya.

Berdasarkan perspektif Standar Audit 220 tentang Manajemen Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan, dapat dipercaya dan diandalkan merupakan ukuran penting dari objektivitas auditor. Hal ini terjadi karena laporan yang diterbitkan berdasarkan pemeriksaan yang objektif, bebas dari kepentingan, dan berdasarkan fakta, dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan, seperti investor, kreditur, dan regulator. Standar Audit 220 tentang Manajemen Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan juga menekankan pentingnya bebas dari benturan kepentingan. Dalam praktiknya, auditor harus dapat menjaga jarak, sikap netral, dan kemandirian, sehingga proses pengambilan keputusan dan penilaian dapat berjalan

tanpa dipengaruhi kepentingan lain. Hal ini berguna demi menjaga kewibawaan laporan keuangan dan mencegah masalah kepentingan (conflicts of interest) yang dapat merusak kualitas dan integritas laporan. Dengan bebas dari benturan kepentingan, auditor dapat memberikan opini berdasarkan bukti dan fakta yang tersedia, bukan berdasarkan kepentingan atau hubungan pribadi. Selain itu, aspek pengungkapan kondisi sesuai fakta juga merupakan ukuran penting dari objektivitas auditor. Dalam Standar Audit 220 tentang Manajemen Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan, auditor wajib melaporkan kondisi yang terjadi berdasarkan fakta dan temuan yang diperoleh, tanpa menyembunyikan, menutup-nutupi, atau memberikan laporan yang menyesatkan. Hal ini penting demi menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kejujuran laporan keuangan, sehingga laporan tersebut dapat berguna dan dapat dipercaya stakeholders. Dengan menyampaikan kondisi sesuai fakta, auditor turut menjaga integritas dan mutu laporan, sesuai prinsip SA 220 tentang Manajemen Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan dan etika profesional yang diberlakukan.

Dalam penelitian ini, variabel objektivitas auditor diukur dengan beberapa indikator yang mencerminkan sejauh mana auditor dapat bertindak secara independen, jujur, dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau eksternal dalam menjalankan tugasnya. Objektivitas merupakan elemen kunci dalam profesi auditor, karena tanpa objektivitas, kualitas audit dapat dipertanyakan dan hasil audit berisiko tidak dapat dipercaya. Berikut adalah penjelasan indikator objektivitas auditor (Febrianti, 2023):

1. Dapat Dipercaya dan Diandalkan

Auditor harus memiliki profesionalisme, kredibilitas, serta menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab agar dapat dipercaya oleh klien dan pemangku kepentingan.

- a. Auditor harus bertanggung jawab dalam seluruh proses audit, dari perencanaan hingga pelaporan.
- b. Auditor harus memastikan laporan keuangan diperiksa dengan teliti dan sesuai standar audit.
- c. Auditor harus menyampaikan informasi audit yang relevan secara transparan kepada pemangku kepentingan.

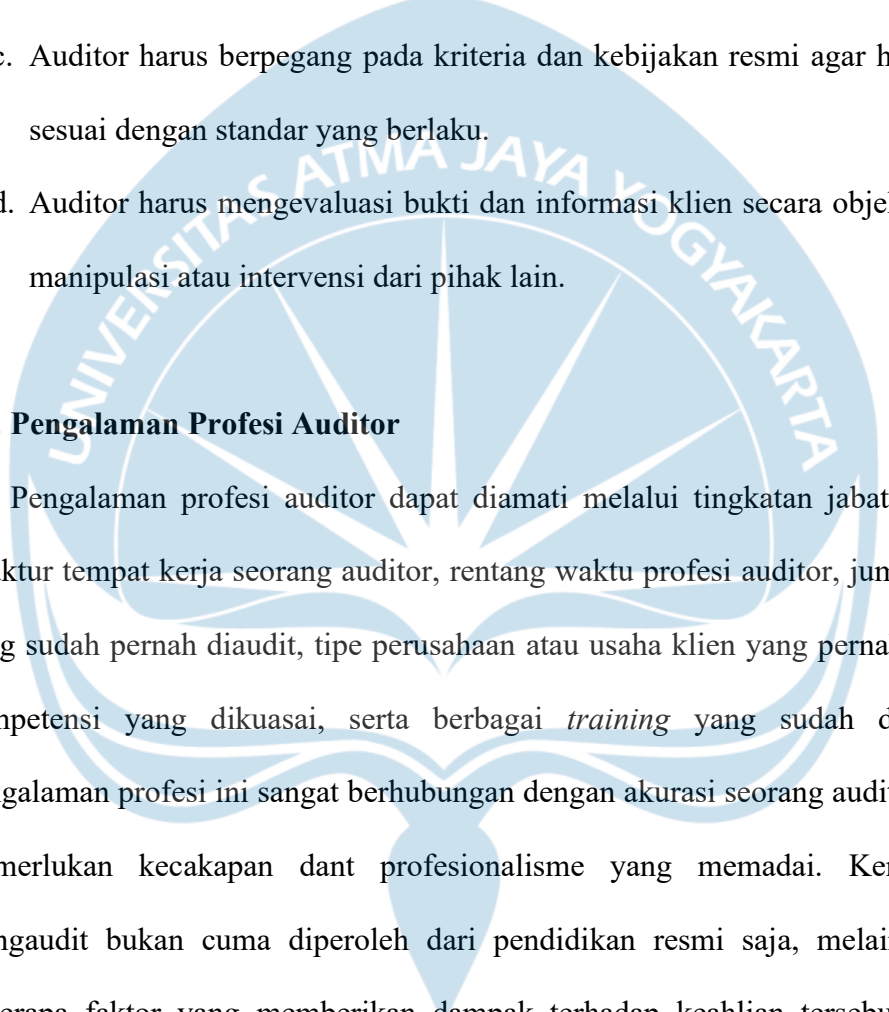
2. Bebas dari Benturan Kepentingan

Auditor harus bersikap netral dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi, relasi profesional, maupun tekanan eksternal yang dapat memengaruhi hasil audit.

- a. Auditor harus bersikap adil dan tidak memihak karena alasan pribadi agar hasil audit tetap objektif.
- b. Auditor harus menghindari audit terhadap pihak yang memiliki hubungan kerja aktif dengannya untuk mencegah bias.
- c. Auditor harus menyelesaikan tugas tanpa dipengaruhi kepentingan pihak tertentu yang dapat mengubah hasil audit.

3. Pengungkapan Kondisi Sesuai Fakta

Auditor harus memastikan bahwa setiap hasil audit didasarkan pada fakta dan bukti yang valid tanpa adanya distorsi akibat preferensi pribadi atau tekanan eksternal.

- 
- a. Auditor harus berpikir logis dan rasional dalam pengambilan keputusan agar hasil audit dapat dipercaya.
 - b. Auditor harus menghindari pengaruh subjektivitas dalam menyampaikan hasil audit, sehingga informasi yang diberikan tetap akurat.
 - c. Auditor harus berpegang pada kriteria dan kebijakan resmi agar hasil audit sesuai dengan standar yang berlaku.
 - d. Auditor harus mengevaluasi bukti dan informasi klien secara objektif tanpa manipulasi atau intervensi dari pihak lain.

2.8. Pengalaman Profesi Auditor

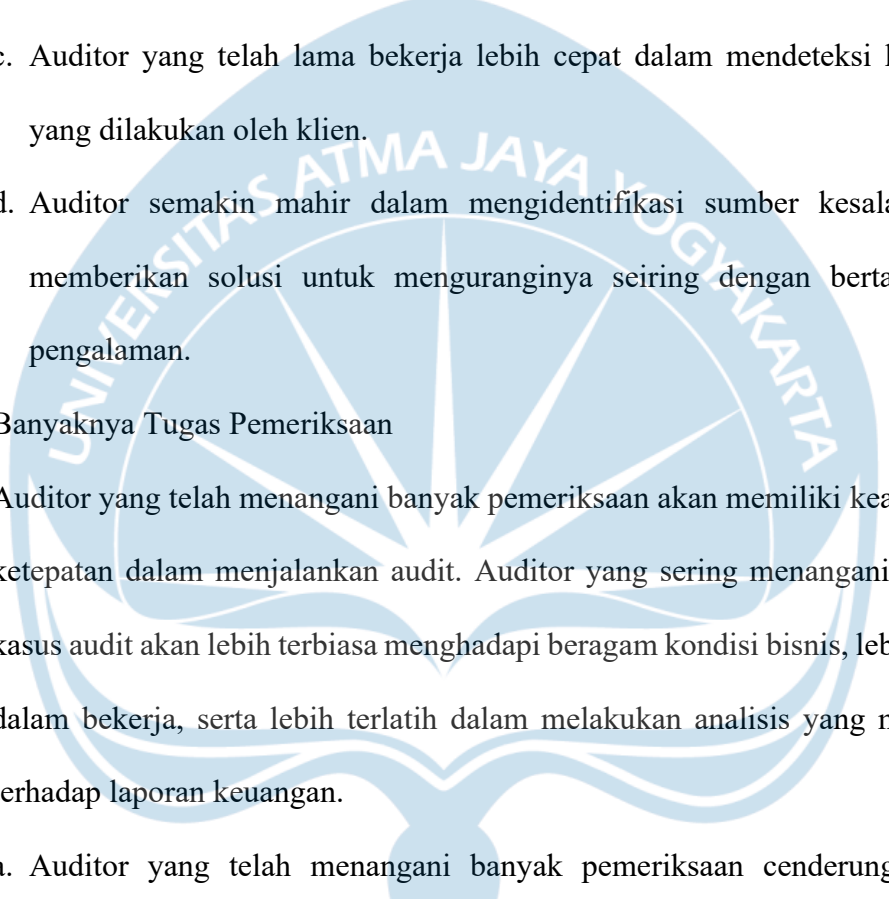
Pengalaman profesi auditor dapat diamati melalui tingkatan jabatan dalam struktur tempat kerja seorang auditor, rentang waktu profesi auditor, jumlah klien yang sudah pernah diaudit, tipe perusahaan atau usaha klien yang pernah diaudit, kompetensi yang dikuasai, serta berbagai *training* yang sudah dilakukan. Pengalaman profesi ini sangat berhubungan dengan akurasi seorang auditor. Audit memerlukan kecakapan dan profesionalisme yang memadai. Kemampuan mengaudit bukan cuma diperoleh dari pendidikan resmi saja, melainkan ada beberapa faktor yang memberikan dampak terhadap keahlian tersebut, seperti pengalaman profesi. Auditor yang berpengalaman mempunyai keunggulan atau nilai tambah, seperti mendeteksi kesalahan dengan lebih baik, mengetahui kegagalan secara tepat, dan mampu memahami akar dari suatu permasalahan audit (Mulyani dan Munthe, 2018).

Pengalaman dilandasi oleh premis bahwa pelaksanaan tugas yang berulang-ulang yang dikerjakan oleh seorang auditor mampu memberikan peluang bagi seorang auditor untuk mempelajari tugas tersebut dengan baik (Raiseptiandi, 2023). Usmany, Erlely dan Radianto (2023) menjabarkan bahwa pengalaman profesi auditor merupakan bentuk keterampilan yang diperoleh melalui keterlibatan dalam praktik audit dalam jangka waktu tertentu, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan audit. Pengalaman profesi menjadikan seorang auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi dalam proses audit yang dilakukannya.

Dalam penelitian ini, variabel pengalaman profesi auditor diukur dengan beberapa indikator yang mencerminkan tingkat pengalaman auditor dalam menjalankan tugasnya. Pengalaman auditor berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit, karena auditor yang lebih berpengalaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek audit, termasuk prosedur pemeriksaan, pendeteksian kesalahan, serta pengambilan keputusan yang lebih baik. Berikut adalah penjelasan indikator pengalaman profesi auditor (Cahyadi, 2019):

1. Lamanya Rentang Profesi

Auditor yang berpengalaman akan memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih komprehensif dalam menjalankan proses audit. Auditor yang telah berkarir lebih lama akan lebih terbiasa menghadapi berbagai tantangan dalam pemeriksaan, lebih memahami kompleksitas entitas bisnis, serta lebih terampil dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam audit.

- 
- a. Auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman lebih baik tentang cara mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam audit.
 - b. Auditor yang berpengalaman akan semakin mampu memilah informasi yang benar-benar relevan untuk pengambilan keputusan audit.
 - c. Auditor yang telah lama bekerja lebih cepat dalam mendeteksi kesalahan yang dilakukan oleh klien.
 - d. Auditor semakin mahir dalam mengidentifikasi sumber kesalahan dan memberikan solusi untuk menguranginya seiring dengan bertambahnya pengalaman.
2. Banyaknya Tugas Pemeriksaan

Auditor yang telah menangani banyak pemeriksaan akan memiliki keahlian dan ketepatan dalam menjalankan audit. Auditor yang sering menangani berbagai kasus audit akan lebih terbiasa menghadapi beragam kondisi bisnis, lebih efisien dalam bekerja, serta lebih terlatih dalam melakukan analisis yang mendalam terhadap laporan keuangan.

- a. Auditor yang telah menangani banyak pemeriksaan cenderung mampu menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat dan akurat.
- b. Auditor yang telah menangani banyak pemeriksaan akan lebih teliti dan cermat dalam menilai informasi dan bukti audit.
- c. Pengalaman dalam berbagai tugas audit memperluas wawasan auditor terhadap berbagai industri, sehingga dapat mengurangi potensi kesalahan dalam penugasan.

- d. Auditor semakin mahir dalam menganalisis laporan keuangan, mengidentifikasi risiko, dan memberikan rekomendasi yang lebih tepat berdasarkan pengalaman tugas sebelumnya.
- e. Auditor yang telah menangani banyak pemeriksaan memiliki ketelitian dalam mengumpulkan bukti dan informasi.
- f. Auditor yang telah menangani banyak pemeriksaan dapat belajar dari berbagai situasi audit dan memperkaya pengalamannya dalam berbagai sektor bisnis.

2.9. Skeptisisme Profesional Auditor

2.9.1. Definisi Skeptisisme Profesional Auditor

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), skeptisisme berasal dari kata dasar “skeptis” yang berarti sikap yang meragukan atau mempertanyakan segala hal, mencurigai, dan tidak mudah mempercayai suatu hal, teori, ataupun pernyataan. Skeptisisme merupakan sikap yang menjadikan auditor semakin kritis dalam menilai bukti audit yang diperoleh dan mampu mengambil keputusan audit yang tepat sesuai dengan kemampuan audit yang dimiliki oleh seorang auditor. Berdasarkan Standar Audit seksi 200 tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021a) paragraf 13 poin L, skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap mental yang senantiasa bersifat kritis, disertai kewaspadaan terhadap situasi yang mungkin mengindikasikan adanya kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun tindakan kecurangan, serta melibatkan

penilaian yang cermat terhadap bukti audit yang diperoleh. Sikap skeptisisme profesional ini bukan berarti auditor menganggap manajemen sama sekali tidak jujur. Skeptisisme profesional meliputi kehati-hatian akan bukti audit yang berlawanan dengan bukti audit lain, situasi yang mengisyaratkan terjadinya *fraud*, situasi di mana prosedur diperlukan berdasarkan standar audit (SA), dan masalah keandalan dokumen dan menanggapi permintaan informasi bukti audit. Terkait hal ini, auditor harus mampu meminimalkan kesalahan dalam mengamati situasi yang tidak biasa, generalisasi kesimpulan secara berlebihan dalam setiap temuan audit, dan menggunakan asumsi yang salah dalam menentukan sifat, saat, dan luas ruang lingkup audit serta dalam mengevaluasi hasil audit.

2.9.2. Pentingnya Skeptisisme Profesional Auditor

Standar Audit Seksi 200 (SPAP Revisi 2021) tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit menjelaskan bahwa tanggung jawab utama auditor independen adalah melaksanakan audit sesuai Standar Audit demi memperoleh keyakinan yang cukup bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang terjadi akibat kecurangan (*fraud*) maupun kekeliruan (*error*). Hal ini berguna demi menjaga kualitas laporan keuangan dan memberikan keyakinan yang lebih luas kepada para pengguna laporan, sehingga laporan dapat dipercaya dan berguna dalam pengambilan keputusan. Dalam proses mencapai keyakinan tersebut, auditor juga dituntut untuk mempertahankan skeptisisme profesional, yaitu sikap yang selalu mencari dan mempertanyakan bukti, mencari penjelasan yang rasional, dan tidak mudah menerima pernyataan manajemen tanpa

dukungan yang cukup. Dengan skeptisisme profesional, auditor dapat mendeteksi risiko kesalahan material dan kecurangan secara lebih dini dan dapat memberikan opini yang dapat diandalkan mengenai kewajaran laporan keuangan. Skeptisisme profesional auditor dapat mendorong peningkatan motivasi dalam menelusuri dan mengevaluasi bukti yang diberikan oleh manajemen terkait keputusan akuntansi, serta memungkinkan auditor untuk secara independen menilai kinerja mereka dalam menguji bukti yang mendukung keputusan tersebut. Skeptisisme profesional mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam memilih metode atau teknik audit yang tepat sesuai kondisi yang terjadi. Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Savira, Rahmawati dan Ramadhan, 2021). Ananda (2014) menjabarkan bahwa skeptisisme profesional mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan audit yang terjadi dalam rangka peningkatan kualitas laporan audit.

Skeptisisme profesional tercermin pada sikap auditor yang selalu bertanya dan mencari klarifikasi lebih rinci atas setiap informasi yang diterimanya. Dalam Standar Audit 200 tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit, auditor diharapkan tidak menerima informasi secara apa adanya, tapi harus aktif mencari dan menemukan bukti yang dapat mendukung kewajaran laporan keuangan. Dengan pikiran yang selalu bertanya, auditor dapat mendeteksi risiko kesalahan material dan kecurangan, sehingga kualitas laporan keuangan dapat terjaga. Hal ini sejalan dengan prinsip SA 200 tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit yang menitikberatkan pada kewajiban auditor untuk

mencari keyakinan yang cukup sebelum memberikan opini. Selain selalu bertanya, auditor juga harus mampu menanggukhan penilaian sebelum memperoleh bukti yang cukup dan relevan. Dalam Standar Audit 200 tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit, auditor dilarang terburu-buru menyimpulkan kewajaran laporan keuangan tanpa berdasarkan fakta dan bukti yang tersedia. Dengan menanggukhan penilaian, auditor dapat menjaga objektivitas, mengurangi risiko bias, dan memastikan kesimpulan yang nantinya diambil benar-benar berdasarkan pada prosedur dan bukti yang matang. Hal ini sesuai prinsip SA 200 tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit demi terciptanya laporan audit yang dapat dipercaya. Skeptisisme profesional juga tercermin pada upaya auditor untuk terus mencari dan memahami informasi lebih luas dan mendalam mengenai entitas yang diaudit, risiko yang dihadapinya, dan perbedaan kondisi yang terjadi. Dalam Standar Audit 200 tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit, auditor diharuskan memahami entitas dan lingkungannya demi dapat menilai risiko kesalahan material secara lebih akurat. Dengan mencari pengetahuan yang cukup, auditor dapat mendeteksi area yang mungkin terjadi kesalahan dan kecurangan, sehingga dapat merancang prosedur audit yang sesuai dan matang. Selain aspek teknis, auditor juga perlu memahami manusia dan perilaku di balik laporan keuangan. Dalam Standar Audit 200 tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit, memahami entitas bukan hanya memahami laporan dan proses bisnisnya, tapi juga memahami para

personil yang terlibat di dalamnya. Dengan memahami aspek interpersonal, auditor dapat mendeteksi potensi risiko, motivasi, dan tekanan yang mungkin terjadi pada manajemen dan karyawan, sehingga dapat lebih peka terhadap indikasi kecurangan atau kesalahan yang terjadi. Skeptisisme profesional juga tercermin pada *self-determination*, di mana auditor tidak mudah terpengaruh dan tetap menjaga independensi dan profesionalismenya. Dalam Standar Audit 200 tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit, auditor diharuskan menjaga sikap mandiri dan bebas dari kepentingan, demi menjaga kualitas dan kewibawaan laporan audit. Dengan *self-determination*, auditor dapat memberikan opini berdasarkan fakta dan bukti, bukan berdasarkan tekanan, kepentingan, atau hubungan yang dapat meragukan objektivitasnya.

Dalam penelitian ini, variabel skeptisisme profesional diukur dengan beberapa indikator yang mencerminkan sejauh mana auditor memiliki pola pikir kritis, kehati-hatian dalam mengambil keputusan, serta dorongan untuk terus mencari informasi yang lebih mendalam. Skeptisisme profesional adalah elemen fundamental dalam audit, karena auditor diharapkan tidak mudah menerima informasi begitu saja tanpa melakukan verifikasi dan analisis mendalam. Berikut adalah penjelasan indikator skeptisisme profesional (Hartan, 2016):

1. Pikiran yang Selalu Bertanya

Auditor yang memiliki skeptisisme profesional selalu mempertanyakan informasi yang diterima dan tidak langsung mempercayai tanpa bukti yang valid. Sikap ini penting untuk memastikan bahwa setiap data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

- a. Auditor tidak mudah menerima informasi tanpa memastikan validitasnya dengan bukti audit yang mendukung.
- b. Auditor sering mengajukan pertanyaan terkait temuan audit untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
- c. Auditor selalu waspada dan secara aktif mempertanyakan informasi yang tampak mencurigakan selama proses audit.

2. *Suspension of Judgment*

Auditor harus mampu menahan diri untuk tidak mengambil keputusan terburu-buru. Mereka harus menganalisis semua bukti yang tersedia sebelum menarik kesimpulan, sehingga keputusan yang diambil lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

- a. Auditor menghindari pengambilan keputusan yang tergesa-gesa dalam proses audit.
- b. Auditor selalu mengevaluasi bukti audit yang tersedia secara menyeluruh sebelum menarik kesimpulan.
- c. Auditor berdiskusi dengan rekan kerja sebelum membuat keputusan untuk mendapatkan perspektif tambahan yang lebih luas.

3. *Search for Knowledge*

Auditor yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan selalu berusaha mencari informasi baru dan meningkatkan pengetahuan mereka dalam audit. Sikap ini sangat penting untuk memastikan bahwa auditor selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam standar audit dan praktik terbaik di industri.

- a. Auditor merasa senang ketika menemukan informasi baru yang dapat meningkatkan pemahamannya selama proses audit.
 - b. Auditor memiliki semangat belajar yang tinggi untuk terus meningkatkan keahliannya di bidang audit.
 - c. Auditor sering berdiskusi dengan rekan kerja untuk memperdalam wawasan dan memperoleh informasi tambahan yang relevan.
4. Pemahaman Interpersonal

Auditor perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam konteks audit. Pemahaman ini membantu auditor dalam menilai kredibilitas klien serta mengidentifikasi potensi risiko manipulasi atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan.

- a. Auditor tertarik untuk memahami faktor yang mempengaruhi keputusan klien dalam proses audit.
- b. Auditor senang mencari tahu alasan di balik tindakan yang dilakukan oleh klien selama proses audit.
- c. Auditor memperhatikan setiap keputusan yang diambil oleh klien untuk memahami pola perilaku mereka.
- d. Auditor percaya diri dalam menjalankan prosedur audit dan memastikan ketepatan temuannya.
- e. Auditor yakin dengan kemampuannya dalam menganalisis bukti audit dan menarik kesimpulan yang valid.
- f. Auditor tetap gigih dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi tantangan atau kesalahan dalam audit.

5. *Self Determination*

Auditor harus memiliki kemandirian dalam berpikir dan mengambil keputusan secara objektif berdasarkan analisis yang mendalam. Auditor yang memiliki determinasi tinggi tidak akan mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal dan selalu mengutamakan integritas dalam pekerjaannya.

- a. Auditor mengevaluasi informasi dari klien sebelum menerimanya sebagai bukti valid.
- b. Auditor berpikir secara kritis sebelum menerima penjelasan dari klien.
- c. Auditor hanya mempercayai informasi audit setelah melakukan verifikasi dan analisis yang memadai.

2.10. **Kecerdasan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerdas diartikan sebagai kondisi di mana seseorang memiliki perkembangan akal budi yang optimal, mampu berpikir dengan tajam, memahami sesuatu dengan baik, serta memiliki pertumbuhan fisik yang sempurna. Sementara itu menurut Astaman (2020), kecerdasan merujuk pada kemampuan individu dalam menemukan solusi atas suatu permasalahan dengan cepat dan tepat. Dalam pengembangan diri, terdapat tiga jenis kecerdasan utama yang sering dikaitkan dengan kesuksesan dan kesejahteraan seseorang, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan seseorang dalam berpikir logis, menyelesaikan masalah, dan menyerap pengetahuan secara efektif. Kemampuan ini mencerminkan kapasitas individu dalam memahami serta

merespons tantangan secara rasional dan terstruktur (Iswandi, 2017). Kecerdasan ini merupakan bentuk klasifikasi kecerdasan manusia yang lebih banyak mengandalkan pemikiran rasional dan logika. Menurut Iswandi (2017), kecerdasan intelektual meliputi kemampuan untuk memperoleh, mengingat, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami konsep-konsep abstrak maupun konkret, serta melihat hubungan antara ide dan objek. Kecerdasan ini membantu seseorang menerapkan ilmunya secara tepat, dan dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang maksimal dalam menjalankan tugas. Dalam melaksanakan tugas dengan baik, diperlukan kecerdasan intelektual yang tinggi agar dapat mencapai kinerja yang optimal. Seorang auditor harus memiliki kemampuan analisis, berpikir rasional, serta kecakapan mental dalam menarik kesimpulan saat menjalankan proses audit (Iswandi, 2017).

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengelola, serta mengendalikan emosinya sendiri maupun emosi orang-orang di sekitarnya (Iswandi, 2017). Kecerdasan intelektual seseorang dapat berubah dan berkembang, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan tidak bersifat permanen. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi umumnya lebih mampu mengendalikan emosi, sehingga lebih efektif dalam menghadapi tekanan dan stres di lingkungan kerja. Dalam profesi audit, auditor dituntut untuk berinteraksi dengan perusahaan klien serta menerapkan pengetahuan akademis dalam praktik kerja, yang menjadikan profesi ini penuh tekanan (Moradi, Salehi dan Mozan, 2022). Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangat berperan,

terutama dalam hal pengendalian diri dan sikap yang tetap tenang dalam menghadapi berbagai situasi kerja.

Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan dalam aspek intelektual seperti kepatuhan, efektivitas dalam bertindak, serta kemampuan menciptakan sesuatu yang bernilai dan berdampak positif (Faraji dan Begzadeh, 2017). Secara umum, konsep kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kapasitas dan sumber daya intelektual yang berperan dalam situasi praktis. Kecerdasan ini juga dikaitkan dengan nilai-nilai moral, kemampuan untuk mematuhi aturan yang ketat, serta pemahaman yang mendalam dan rasa kasih sayang (Moradi, Salehi dan Mozan, 2022). Hal ini memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan persoalan mengenai kebaikan dan keburukan, sehingga dapat meningkatkan martabat manusia dengan sikap rendah hati. Sentika dan Nurwulan (2023) menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual mencerminkan nilai-nilai seperti integritas, moralitas, kejujuran, keterbukaan, dan kebijaksanaan dalam menjalankan pekerjaan.

2.11. Kecerdasan Spiritual

Spiritualitas merupakan suatu kesadaran atau keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi atau energi yang mampu memberikan inspirasi bagi individu dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya (Faraji dan Begzadeh, 2017). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dengan menempatkan tingkah laku dan hidup manusia dalam konteks yang komprehensif, serta mampu menilai tingkah laku dan tindakan lebih bermakna daripada orang lain (Sentika dan Nurwulan, 2023).

Kecerdasan spiritual yang mampu dikembangkan dengan baik akan disertai dengan kemampuan seseorang dalam bersikap secara fleksibel dan mudah beradaptasi, memiliki tingkat kesadaran tinggi, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari sebuah kegagalan yang dialami, dapat mewujudkan hidup sesuai visi dan misi, serta dapat melihat keterkaitan antar berbagai hal. Kecerdasan spiritual membantu seseorang dalam mengekspresikan dan memberikan makna pada setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk mencapai kinerja yang optimal, kecerdasan spiritual menjadi aspek yang penting. Individu yang menerapkan nilai-nilai spiritual dalam pekerjaannya akan merasakan bahwa hidup dan aktivitas yang dijalankannya memiliki makna yang lebih mendalam (Iswandi, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan kecerdasan spiritual untuk menganalisis pengaruhnya terhadap kualitas audit, meskipun terdapat tiga jenis kecerdasan utama, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Alasan utama pemilihan kecerdasan spiritual adalah karena kecerdasan ini berkaitan erat dengan nilai-nilai moral, integritas, serta komitmen terhadap prinsip etika, yang merupakan aspek fundamental dalam profesi audit. Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang lebih berfokus pada kemampuan analitis dan logis, serta kecerdasan emosional yang menekankan pada pengelolaan emosi dan hubungan interpersonal, kecerdasan spiritual memiliki peran yang lebih mendalam dalam membentuk auditor yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab. Auditor dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki kesadaran moral yang kuat, sehingga lebih kecil kemungkinan untuk terlibat dalam praktik yang tidak etis, seperti manipulasi laporan audit atau penyimpangan standar profesional (Iswandi,

2017). Selain itu, audit bukan hanya sekadar proses teknis yang mengandalkan analisis dan perhitungan, tetapi juga memerlukan keteguhan moral dan tanggung jawab dalam memberikan opini yang objektif dan dapat dipercaya (Faraji dan Begzadeh, 2017). Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dianggap sebagai faktor yang paling relevan dalam menjamin kualitas audit, karena auditor yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi lebih cenderung menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab, transparansi, dan etika profesional yang tinggi.

Menurut Zohar dan Marshall (2007), ada beberapa komponen kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yang mampu beradaptasi dalam rangka mencapai hasil yang baik, mempunyai pandangan yang pragmatis dan efisien.
- b. Kesadaran diri yang tinggi agar mampu merespon permasalahan yang ada dengan baik.
- c. Kemampuan untuk menghadapi segala permasalahan dengan tenang.
- d. Kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan ikhlas dalam bertindak.
- e. Keengganan untuk menimbulkan kerugian yang tidak seharusnya terjadi dan selalu berpikir dahulu sebelum melakukan apapun, serta tidak menunda pekerjaan.
- f. Kualitas hidup yang didasari oleh visi dan misi, serta nilai-nilai, prinsip, dan pegangan hidup.
- g. Kesadaran akan keterkaitan antara diri sendiri dan orang lain.

Dalam penelitian ini, variabel kecerdasan spiritual auditor diukur dengan beberapa indikator yang mencerminkan sejauh mana auditor memiliki kesadaran

diri yang tinggi, fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, serta prinsip moral dan etika yang kuat dalam menjalankan tugasnya. Kecerdasan spiritual berperan penting dalam profesi auditor, karena auditor sering kali dihadapkan pada situasi yang kompleks dan penuh tekanan, sehingga diperlukan nilai-nilai yang kuat untuk menjaga integritas dan kualitas audit yang dilakukan. Berikut adalah penjelasan indikator kecerdasan spiritual (Fauzan, 2016):

1. Mutlak Jujur

Kejujuran dalam audit adalah salah satu bentuk integritas profesional yang menunjukkan kecerdasan spiritual seorang auditor. Auditor yang memiliki kejujuran tinggi tidak akan memanipulasi hasil audit. Kejujuran mencerminkan ketulusan dan tanggung jawab auditor terhadap pekerjaannya.

- a. Auditor secara jujur menyampaikan hasil audit sesuai dengan temuan yang ada tanpa manipulasi.
- b. Auditor tetap teguh pada prinsip yang diyakininya benar meskipun ada tekanan atau pendapat yang berbeda.
- c. Auditor memastikan bahwa pekerjaannya dilakukan dengan ketulusan dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

2. Keterbukaan

Auditor harus memiliki sikap terbuka terhadap kritik dan masukan, terutama dalam menghadapi situasi di mana terdapat kesalahan atau perbedaan pendapat. Sikap keterbukaan ini mencerminkan kedewasaan profesional auditor dan kemampuannya untuk terus berkembang.

- a. Auditor bersedia menerima tanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat selama ada bukti yang jelas.
- b. Auditor menerima kritik dengan pikiran terbuka dan mempertimbangkannya secara objektif.
- c. Auditor menghargai masukan dari orang lain jika hal tersebut memberikan manfaat dalam pekerjaannya.

3. Pengetahuan Diri

Pemahaman diri yang baik membantu auditor dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai dan tujuan hidupnya. Kesadaran diri yang kuat membuat auditor dapat lebih mudah menemukan makna dalam pekerjaannya dan tetap stabil dalam menghadapi tekanan.

- a. Auditor mampu membuat keputusan yang selaras dengan prinsip dan tujuan hidupnya.
- b. Auditor memiliki kemampuan refleksi diri yang baik dalam menentukan makna hidupnya.
- c. Auditor tetap tenang dan mampu beradaptasi dengan baik saat menghadapi situasi sulit atau menekan.

4. Fokus pada Kontribusi

Seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual akan berusaha untuk memberikan kontribusi yang seimbang antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain, termasuk klien dan rekan kerja. Sikap ini mencerminkan profesionalisme dan dedikasi dalam menjalankan tanggung jawabnya.

- a. Auditor mampu menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan pihak lain untuk mencapai hasil yang optimal.
 - b. Auditor selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya untuk memenuhi tanggung jawab terhadap klien.
 - c. Auditor memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya dan menjalankannya dengan penuh dedikasi.
5. Spiritual Non-Dogmatis
- Auditor dengan kecerdasan spiritual non-dogmatis memiliki kemampuan untuk menemukan makna dari setiap pengalaman hidup dan menghadapi masalah dengan perspektif yang lebih luas. Auditor juga akan mengandalkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam mencari solusi dan tetap berpikiran positif dalam menghadapi tantangan.
- a. Auditor mampu menemukan makna dan pembelajaran dari setiap pengalaman yang dialami.
 - b. Auditor mempertimbangkan kecerdasan spiritualnya dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.
 - c. Auditor selalu berpikir positif dan yakin bahwa setiap masalah memiliki jalan keluar.

2.12. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Variabel	Nama Peneliti Terdahulu	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian

1.	Independen: - Independensi Auditor - Skeptisisme Profesional - Objektivitas Auditor Dependen: - Kualitas Audit	Keiko Alina Panggabean dan Hisar Pangaribuan (2022)	Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit	Metode kuantitatif	1) Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2) Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 3) Objektivitas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
2.	Independen: - Skeptisme Profesional - Independensi - Kompetensi - Etika - Role Stress Auditor Dependen: - Kualitas Audit	Ni Luh Arlia Sugiarmini dan Luh Kade Datri (2017)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, Dan Role Stress Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali	Metode kuantitatif	1) Skeptisme Profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. 2) Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

					3) Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPKRI Perwakilan Provinsi Bali. 4) Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. 5) <i>Role Stress</i> auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali
3.	Independen: - Pengalaman Auditor Dependen: - Kualitas Audit Moderasi: - Kompetensi	Ni Putu Trisna Windika Pratiwi dan Putu Ayu Kusumawati (2024)	Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kompetensi Sebagai	Metode kuantitatif	1) Pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. 2) Kompetensi mampu memoderasi pengaruh pengalaman pada kualitas audit.

			Variabel Moderasi		
4.	Independen: - Independensi - Objektivitas - Integritas Dependen: - Kualitas Audit	Intan Febrianti (2023)	Pengaruh Independensi, Objektivitas dan Integritas terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera Utara	Metode kuantitatif	1) Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2) Objektivitas dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
5.	Independen: - Kecerdasan Intelektual - Kecerdasan Emosional - Kecerdasan Spiritual Dependen: - Kinerja Auditor	Fauziyyah Iswandi (2017)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik dengan Variabel Moderasi Disiplin Kerja	Metode kuantitatif	1) Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. 2) Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. 3) Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

			di Wilayah DKI Jakarta		4) Interaksi antara kecerdasan intelektual dengan kedisiplinan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.
6.	Independen: - Independensi - Integritas - Objektivitas Dependen: - Kualitas Audit	George K. Baah dan Timothy J. Fogarty (2018)	<i>What Auditors Think about Audit Quality – A New Perspective on an Old Issue</i>	Metode kuantitatif	1) Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. 2) Integritas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. 3) Objektivitas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.
7.	Independen: - Skeptisme Profesional - Pengalaman Auditor Dependen: - Kualitas Audit	Mochamad Rizky Raiseptiandi (2023)	Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit	Metode kuantitatif	1) Skeptisme Profesional tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Audit. 2) Pengalaman Kerja Auditor secara parsial berpengaruh positif

			pada KAP di Jakarta Pusat		terhadap Kualitas Audit. 3) Skeptisme Profesional dan Pengalaman Kerja Auditor secara simultan berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
8.	Independen: - <i>Role Conflict</i> (Konflik Peran) - <i>Due Professional Care</i> (Kecermatan Profesional) Dependen: - <i>Auditor Performance</i> (Kinerja Auditor)	Ely Suhayati, Xepi Twinarti, dan Ahmad Muhammad Oroji (2024)	<i>Auditor Performance Perspective: Role Conflict and Due Professional Care</i>	Metode kuantitatif	1) <i>Role Conflict</i> dan <i>Due Professional Care</i> berpengaruh positif terhadap <i>Auditor Performance</i>. 2) Jika auditor dapat mengelola konflik dengan baik dan menggunakan keterampilan profesional, maka <i>Auditor Performance</i> akan meningkat.
9.	Independen: - <i>Spiritual Intelligence</i> (SI)	Mahdi Moradi, Mahdi Salehi, dan	<i>The effect of different types of intelligence on</i>	Metode kuantitatif (<i>Partial Least</i>	1) Terdapat hubungan positif antara <i>Spiritual Intelligence</i> (SI),

	/ Kecerdasan Spiritual - <i>Emotional Intelligence</i> (EI) / Kecerdasan Emosional - <i>Organizational Intelligence</i> (OI) / Kecerdasan Organisasi Dependen: - <i>Organizational Performance</i> (OP) / Kinerja Organisasi (Auditor) Mediator: - <i>Social Capital</i> (SC) / Modal Sosial	Sadeq Mozan (2022)	<i>organizational performance</i>	Squares / PLS)	<i>Emotional Intelligence</i> (EI), dan <i>Organizational Intelligence</i> (OI) terhadap <i>Organizational Performance</i> (OP) / Kinerja Organisasi audit. 2) <i>Social Capital</i> (SC) tidak memediasi hubungan antara SI, EI, dan OI terhadap OP.
10.	Independen: - Kecerdasan Emosional - Kecerdasan Intelektual	Panji Sentika dan Liza Laila Nurwulan (2023)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan	Metode kuantitatif	1) Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual

	- Kecerdasan Spiritual Dependen: - Kualitas Audit		Kecerdasan Spiritual Auditor Terhadap Kualitas Audit		berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2) Semakin baik kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual auditor, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.
11.	Independen: - Profesionalisme - Pengalaman Kerja Dependen: - Kualitas Audit	Musyassaroh (2019)	Profesionalisme dan Pengalaman Kerja : Dampaknya Terhadap Kualitas Audit	Metode kuantitatif	1) Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2) Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjabaran dalam tabel penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, baik dari segi variabel dependen, variabel independen, unit analisis, periode waktu penelitian, topik yang diangkat, maupun metode analisis yang digunakan. Penelitian ini memiliki variabel bebas yang sama, yaitu variabel skeptisisme profesional yang sama dengan penelitian Sugiarmini dan Datrini (2017), yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, serta penelitian

Panggabea dan Pangaribuan (2022), yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selain itu terdapat kesamaan variabel bebas, yaitu pengalaman profesi yang sama dengan penelitian Raiseptiandi (2023), yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, penelitian Musyassaroh (2019), yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, serta penelitian Pratiwi dan Kusumawati (2024), yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Iswandi (2017), di mana variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dan variabel dependennya adalah kinerja auditor. Sementara penelitian ini menggunakan objektivitas, pengalaman profesi, skeptisisme profesional, dan kecerdasan spiritual auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian yang dilakukan oleh Baah dan Fogarty (2018) juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini dari segi variabel independen dan variabel dependen yang dipilih. Baah dan Fogarty (2018) meneliti pengaruh independensi, integritas, dan objektivitas terhadap kinerja auditor. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada variabel independen dan dependen yang berbeda, sehingga memberikan perspektif baru dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Perbedaan dalam pendekatan variabel ini menunjukkan adanya berbagai aspek yang dapat memengaruhi kualitas audit serta memberikan wawasan yang lebih luas dalam bidang penelitian akuntansi dan audit.

Beberapa penelitian terdahulu juga dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritualitas terhadap kualitas audit. Penelitian oleh Suhayati, Twinarti dan Oroji (2024) berfokus pada konflik peran dan kecermatan profesional dalam memengaruhi kinerja auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa auditor yang mampu mengelola konflik peran dan menjalankan tugas dengan kecermatan profesional akan memiliki kinerja yang lebih baik. Kecerdasan spiritual dapat membantu auditor dalam mengelola konflik peran dan meningkatkan kecermatan profesional. Auditor dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki nilai etika yang kuat, mampu mengatasi tekanan, dan lebih bijak dalam mengambil keputusan, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari konflik peran dan meningkatkan profesionalisme dalam audit. Penelitian oleh Moradi, Salehi dan Mozan (2022) meneliti kecerdasan spiritual, emosional, dan organisasi terhadap kinerja organisasi auditor, dengan modal sosial sebagai mediator. Hasilnya menunjukkan hubungan positif antara ketiga jenis kecerdasan dengan kinerja organisasi, tetapi modal sosial tidak memediasi hubungan tersebut. Sementara itu, penelitian oleh Sentika dan Nurwulan (2023) mengkaji kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual dalam meningkatkan kualitas audit. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan tersebut, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel berupa kantor akuntan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surabaya. Sampel penelitian ini berbeda dengan sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu seperti pada penelitian Sugiarmini dan Datrini (2017), penelitian Febrianti (2023) yang meneliti pada

Kantor Akuntan Publik di Sumatera Utara, dan Raiseptiandi (2023) yang meneliti Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat.

2.13. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2020) menjabarkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang diperoleh dari rumusan masalah dalam sebuah penelitian dan didasarkan oleh fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

2.13.1. Pengaruh Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit

Harahap (2015) menjabarkan bahwa objektivitas dapat didefinisikan sebagai kebebasan seorang auditor dari implikasi subjektif pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga mampu mengungkapkan opini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian terkait objektivitas auditor ini dilakukan oleh Furiady dan Kurnia (2015) yang menjabarkan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor dengan tingkat objektivitas yang tinggi mampu mengevaluasi seluruh kondisi yang relevan secara adil dan tidak memihak, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun tekanan dari pihak lain (Hidayah, 2022). Peningkatan objektivitas auditor menunjukkan kemampuannya untuk bertindak secara adil tanpa dipengaruhi tekanan, serta menghindari penilaian yang bersifat subjektif (Furiady dan Kurnia, 2015). Laksita (2018) menjabarkan bahwa objektivitas auditor membantu instansi menjaga aspek positif terkait kualitas audit yang dihasilkan, karena auditor bertindak secara adil tanpa terpengaruh tekanan dari pihak berkepentingan selama proses audit.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Baah dan Fogarty, 2018). Objektivitas auditor yang tinggi tercermin dalam beberapa indikator. Auditor yang objektif akan menghasilkan laporan yang dapat dipercaya dan diandalkan, sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang akurat (Febrianti, 2023). Auditor harus bebas dari benturan kepentingan, yang berarti tidak memiliki hubungan pribadi atau kepentingan lain yang dapat mempengaruhi independensinya dalam menilai kewajaran laporan keuangan (Laksita, 2018). Objektivitas auditor juga ditunjukkan melalui pengungkapan kondisi sesuai fakta, di mana auditor menyajikan temuan audit secara transparan tanpa manipulasi atau distorsi informasi (Hidayah, 2022). Dengan demikian, semakin tinggi objektivitas auditor, semakin baik kualitas audit yang diberikan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.13.2. Pengaruh Pengalaman Profesi terhadap Kualitas Audit

Pengalaman profesi seorang auditor didasarkan pada asumsi bahwa tugas berulang yang dilaksanakan oleh seorang auditor bisa menghasilkan peluang yang baik untuk memperbaiki kinerjanya sebagai seorang auditor (Zakiyah, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Raiseptiandi (2023) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Wandita, Yuniarta dan Darmawan (2014) menyatakan semakin lama auditor memperoleh pengalaman kerja maka akan dapat dikatakan semakin tinggi juga tingkat pengetahuan yang mereka miliki atau peroleh. Pengalaman profesi sebagai seorang auditor dalam

memeriksa laporan keuangan merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Musyassaroh (2019) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman profesi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Musyassaroh, 2019). Pengalaman auditor dapat diukur melalui lamanya rentang profesi, yang mencerminkan seberapa lama auditor telah bekerja dalam bidang audit dan memberikan pemahaman mendalam terhadap berbagai situasi serta kompleksitas pemeriksaan, serta banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan, yang menunjukkan tingkat keterampilan dan keahlian auditor dalam mengidentifikasi serta menganalisis berbagai risiko dan temuan audit, sehingga semakin sering seorang auditor terlibat dalam pemeriksaan, semakin meningkat kemampuannya dalam memberikan penilaian yang akurat dan objektif, yang pada akhirnya berkontribusi secara positif terhadap kualitas audit yang lebih andal dan kredibel (Cahyadi, 2019). Dengan demikian, semakin tinggi pengalaman auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pengalaman profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.13.3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Skeptisisme profesional merupakan salah satu kewajiban yang dimiliki oleh seorang auditor untuk konsisten pada sikap skeptis selama periode pengauditan, utamanya dalam hal kewaspadaan terhadap kecurangan yang mungkin saja terjadi (Tuanakotta, 2014). Mengacu pada Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

Republik Indonesia No. 1 Tahun 2017, skeptisisme profesional mengindikasikan terpenuhinya penilaian secara kritis dengan adanya pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang didapatkan selama periode penugasan. Hasil penelitian Herisa (2022) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Munthe (2018) yang menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ananda (2014) menjabarkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarni dan Datri (2017) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Sari dan Ramantha, 2015). Skeptisisme profesional auditor mencerminkan sikap kritis dan evaluatif dalam proses audit yang tercermin dalam pikiran yang selalu bertanya, yang mendorong auditor untuk tidak langsung menerima informasi tanpa verifikasi mendalam, *suspension of judgment*, yaitu kemampuan menunda penilaian hingga bukti yang cukup diperoleh, *search for knowledge*, yang mencerminkan dorongan untuk terus mencari informasi guna memastikan keakuratan hasil audit, pemahaman interpersonal, yang menunjukkan kemampuan dalam menilai perilaku serta motivasi pihak yang diaudit untuk mengidentifikasi potensi risiko, serta *self-determination*, yaitu keyakinan dan kemandirian auditor dalam mengambil keputusan tanpa terpengaruh tekanan

eksternal, sehingga skeptisisme profesional yang tinggi akan membantu auditor dalam mendeteksi penyimpangan serta meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan (Hartan, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.13.4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit

Kecerdasan spiritual memberikan pelajaran bagi auditor untuk mampu mengekspresikan dan memberikan makna pada setiap tindakannya, sehingga apabila auditor ingin menunjukkan kinerja yang pantas, maka dibutuhkan adanya kecerdasan spiritual dalam diri seorang auditor. Organisasi yang memberikan kesempatan kepada para manajer dan karyawannya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka akan lebih berhasil daripada organisasi lainnya (Faraji dan Begzadeh, 2017). Hasil penelitian Moradi, Salehi dan Mozan (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi. Artinya, auditor yang peduli dengan spiritualitas lebih mungkin untuk bekerja lebih efektif dan efisien. Sentika dan Nurwulan (2023) menjabarkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, yang berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual membuat hasil audit menjadi lebih berkualitas. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Iswandi (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan kinerja auditor (Sentika dan Nurwulan, 2023).

Kecerdasan spiritual auditor tercermin dalam kejujuran mutlak dengan menyampaikan hasil audit tanpa manipulasi dan tetap teguh pada prinsipnya, sejalan dengan keterbukaan yang membuatnya menerima kritik dan masukan, serta didukung oleh pemahaman diri yang memungkinkan pengambilan keputusan selaras dengan nilai dan tujuan hidupnya, sehingga auditor tetap tenang dalam menghadapi tekanan, mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dan profesional demi hasil audit yang optimal, serta menemukan makna dalam pekerjaannya dengan perspektif luas dan nilai moral yang kuat melalui indikator spiritual non-dogmatis (Fauzan, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kualitas audit.